

PENGEMBANGAN STRATEGI ASESMEN INOVATIF SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ABAD KE-21

¹Adinda Sarah Eliza, ²Salwa Jihan Sahira, ³Abdurrahman, ⁴Amril Amir

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang

¹Adindaeliza8@gmail.com, ²Sahirasalwa0@gmail.com,

³Abdurrahman.ind@fbs.unp.ac.id, ⁴amril.amir@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

21st-century learning demands comprehensive transformation in educational systems, including in the dimension of assessment. This article aims to examine and develop innovative assessment strategies aligned with 21st-century competency demands, particularly in the context of Indonesian Language learning. The method used is library research by analyzing various relevant scientific sources. The findings indicate that innovative assessment includes authentic assessment, project-based assessment, digital portfolios, technology-based formative assessment, and performance assessment. These strategies are proven capable of measuring critical thinking, creativity, collaboration, and communication competencies (4C), which form the foundation of 21st-century learning. Implementation of innovative assessment requires teacher readiness in pedagogical, technological, and administrative aspects. This article recommends the continuous integration of innovative assessment as part of national curriculum reform.

Keywords: *innovative assessment, 21st-century learning, authentic assessment, 4C competencies, digital portfolio*

ABSTRAK

Pembelajaran abad ke-21 menuntut transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan, termasuk dalam dimensi asesmen. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan strategi asesmen inovatif yang selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen inovatif mencakup asesmen autentik, asesmen berbasis proyek (project-based assessment), portofolio digital, asesmen formatif berbasis teknologi, dan asesmen berbasis kinerja (performance assessment). Strategi-strategi tersebut terbukti mampu mengukur kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) yang menjadi fondasi pembelajaran abad ke-21. Implementasi asesmen inovatif memerlukan kesiapan guru dalam aspek pedagogis, teknologis, dan administratif. Artikel ini merekomendasikan pengintegrasian asesmen inovatif secara berkelanjutan sebagai bagian dari reformasi kurikulum nasional.

Kata Kunci: asesmen inovatif, pembelajaran abad ke-21, asesmen autentik, kompetensi 4C, portofolio digital

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Abad ke-21 ditandai oleh kemajuan pesat dalam bidang digital, otomatisasi, dan kecerdasan buatan yang secara langsung mengubah karakteristik kompetensi yang dibutuhkan oleh sumber daya manusia. Pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik.

Dalam konteks ini, asesmen sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pembelajaran memegang peranan krusial. Asesmen bukan sekadar alat pengukur pencapaian akademik di akhir pembelajaran, melainkan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Namun, praktik asesmen yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada pengukuran hafalan serta pemahaman kognitif tingkat rendah dinilai tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan kompetensi abad ke-21.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa asesmen tradisional yang berfokus pada tes tertulis berbentuk pilihan ganda atau isian singkat cenderung mengukur kemampuan mengingat (recall) semata, tanpa mampu menjangkau dimensi kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Padahal, kurikulum nasional yang berlaku di Indonesia, yakni Kurikulum Merdeka, secara eksplisit mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai strategi asesmen inovatif yang dapat diimplementasikan oleh pendidik untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran abad ke-21. Artikel ini hadir sebagai upaya untuk merespons kebutuhan tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual dan strategi praktis pengembangan asesmen inovatif dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks Bahasa Indonesia.

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan konsep dan prinsip asesmen inovatif dalam pembelajaran abad ke-21; (2) mengidentifikasi berbagai strategi asesmen inovatif yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia; serta (3) merumuskan rekomendasi implementasi asesmen inovatif yang dapat diadaptasi oleh para pendidik di berbagai jenjang pendidikan.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran abad ke-21 merujuk pada paradigma pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman. Menurut Partnership for 21st Century Learning (P21), terdapat empat kompetensi utama yang harus dikuasai peserta didik, yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu: Critical Thinking (berpikir kritis), Creativity (kreativitas), Collaboration (kolaborasi), dan Communication (komunikasi). Keempat kompetensi ini menjadi landasan dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak hanya menuntut peserta didik untuk menguasai konten pengetahuan, tetapi juga untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata, bekerja sama dalam tim yang beragam, serta menggunakan teknologi secara efektif dan etis. Dengan demikian, sistem pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar mampu memfasilitasi perkembangan seluruh dimensi kompetensi tersebut.

Di Indonesia, semangat pembelajaran abad ke-21 tercermin dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PBL), pengembangan Profil Pelajar Pancasila, serta fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Kebijakan ini secara tidak langsung menuntut perubahan mendasar dalam praktik asesmen yang selama ini diterapkan.

2. Hakikat Asesmen dalam Pembelajaran

Asesmen dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai proses sistematis pengumpulan, analisis, dan interpretasi data atau informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang capaian belajar peserta didik (Gronlund & Waugh, 2009). Asesmen memiliki tiga fungsi utama dalam pembelajaran, yakni fungsi diagnostik (untuk mengetahui kebutuhan awal peserta didik), fungsi formatif (untuk memonitor kemajuan belajar), dan fungsi sumatif (untuk menilai capaian akhir pembelajaran).

McMillan (2014) membedakan antara *assessment of learning* (asesmen sebagai alat pelaporan capaian), *assessment for learning* (asesmen untuk memperbaiki proses belajar), dan *assessment as learning* (asesmen sebagai proses belajar itu sendiri). Paradigma modern dalam pendidikan mendorong perpindahan dari dominasi *assessment of learning* menuju integrasi ketiga jenis asesmen secara seimbang dan berkesinambungan.

Asesmen yang berkualitas harus memenuhi beberapa prinsip fundamental, yaitu: (1) validitas, yakni kemampuan asesmen untuk benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur; (2) reliabilitas, yakni konsistensi hasil pengukuran; (3) objektivitas, yakni kebebasan dari bias penilaian; (4) autentisitas, yakni kesesuaian antara tugas asesmen dengan situasi nyata; dan (5) keterbukaan, yakni transparansi kriteria dan rubrik penilaian kepada peserta didik.

3. Asesmen Inovatif: Pengertian dan Karakteristik

Asesmen inovatif merupakan pendekatan penilaian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip modern dalam desain, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil asesmen. Asesmen inovatif tidak sekadar memperbarui instrumen penilaian, melainkan mengubah secara menyeluruh cara pandang tentang hubungan antara penilaian dan pembelajaran. Menurut Boud dan Falchikov (2007), asesmen inovatif adalah asesmen yang dirancang untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan, mendorong kemandirian belajar, serta mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan setelah sekolah.

Karakteristik utama asesmen inovatif meliputi: (a) berorientasi pada proses dan produk secara bersamaan; (b) melibatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian sejawat (*peer assessment*); (c)

menggunakan berbagai moda dan format penilaian yang beragam; (d) terintegrasi dengan teknologi digital; serta (e) menyediakan umpan balik yang bermakna, spesifik, dan tepat waktu bagi peserta didik.

B. METODE PENULISAN

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian pustaka (library research) atau studi literatur. Metode ini dipilih karena artikel bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif berdasarkan sintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah yang telah ada. Kajian pustaka memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang relevan dari berbagai sumber secara sistematis.

Sumber data yang digunakan dalam artikel ini meliputi: (1) buku teks dan monografi di bidang asesmen pendidikan, kurikulum, dan pedagogik; (2) artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah melalui proses peer review; (3) dokumen kebijakan pendidikan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia; serta (4) laporan penelitian terkini mengenai implementasi asesmen inovatif di berbagai konteks pendidikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) dan analisis komparatif. Penulis melakukan seleksi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan, kemudian mensintesisnya menjadi narasi ilmiah yang koheren dan sistematis. Proses penulisan mengikuti prosedur ilmiah yang ketat untuk menjamin kredibilitas dan validitas argumen yang diajukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Asesmen Inovatif dalam Pembelajaran Abad ke-21

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, terdapat beberapa strategi asesmen inovatif yang relevan dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut diuraikan masing-masing strategi tersebut secara komprehensif.

a. Asesmen Autentik (Authentic Assessment)

Asesmen autentik merupakan strategi penilaian yang menugaskan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan melalui kinerja dalam situasi yang mencerminkan konteks dunia nyata (Mueller, 2005). Berbeda dengan tes konvensional yang bersifat artifisial dan terpisah dari kehidupan sehari-hari, asesmen autentik menuntut peserta didik untuk menerapkan kemampuan mereka dalam konteks yang bermakna dan relevan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen autentik dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk, seperti: penugasan menulis artikel opini yang dipublikasikan di media sekolah, penilaian keterampilan berpidato dalam forum diskusi kelas, atau proyek dokumentasi cerita rakyat lokal yang melibatkan wawancara dengan narasumber asli. Bentuk-bentuk tugas ini tidak hanya mengukur kompetensi berbahasa, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan budaya peserta didik.

Wiggins (1998) menegaskan bahwa asesmen autentik yang baik harus memenuhi kriteria GRASPS, yaitu Goal (tujuan yang jelas), Role (peran yang realistis), Audience (audiens yang nyata), Situation (situasi yang kontekstual), Product/Performance (produk atau kinerja yang dihasilkan), dan Standards (standar penilaian yang transparan). Penerapan kerangka GRASPS membantu pendidik dalam merancang tugas asesmen yang autentik, bermakna, dan terukur.

b. Asesmen Berbasis Proyek (Project-Based Assessment)

Asesmen berbasis proyek merupakan pendekatan penilaian yang mengintegrasikan proses pembelajaran dan penilaian dalam satu rangkaian kegiatan proyek yang terstruktur. Peserta didik ditugaskan untuk menyelesaikan masalah nyata atau menghasilkan produk tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan, dan proses serta hasil kerja mereka dinilai secara holistik menggunakan rubrik yang komprehensif.

Thomas (2000) mengidentifikasi lima kriteria proyek yang efektif dalam konteks asesmen berbasis proyek, yaitu: (1) sentralitas (proyek adalah inti dari kurikulum, bukan tambahan); (2) pertanyaan esensial (proyek berangkat dari

pertanyaan yang menantang dan bermakna); (3) investigasi konstruktif (proyek melibatkan proses inkuiri, perencanaan, dan pembuatan keputusan); (4) otonomi peserta didik (peserta didik memiliki kebebasan dalam menentukan arah dan strategi penyelesaian proyek); serta (5) realisme (proyek terhubung dengan kehidupan nyata di luar kelas).

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, asesmen berbasis proyek dapat diwujudkan dalam bentuk proyek pembuatan antologi puisi bertema lingkungan, penyusunan buku cerita anak bergambar, produksi podcast atau vlog berbahasa Indonesia yang membahas isu-isu aktual, atau penyelenggaraan festival literasi mini di lingkungan sekolah. Proyek-proyek semacam ini secara bersamaan mengembangkan dan menilai kemampuan berbahasa, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkreasi peserta didik.

c. Portofolio Digital (Digital Portfolio)

Portofolio digital merupakan kumpulan terstruktur dari karya, refleksi, dan bukti pencapaian peserta didik yang disimpan dan dikelola secara digital. Berbeda dengan portofolio konvensional yang berbasis kertas, portofolio digital menawarkan berbagai keunggulan, antara lain: kemudahan akses dan berbagi, kemampuan menyertakan beragam format media (teks, audio, video, gambar), dan kemudahan dalam menelusuri perkembangan belajar peserta didik dari waktu ke waktu.

Barrett (2007) menjelaskan bahwa portofolio digital yang bermakna tidak sekadar berfungsi sebagai arsip karya peserta didik, melainkan harus menjadi alat refleksi yang mendorong peserta didik untuk secara aktif memonitor perkembangan belajar mereka sendiri. Proses seleksi karya yang akan dimasukkan ke dalam portofolio, penulisan refleksi tentang proses belajar, dan penetapan tujuan belajar selanjutnya merupakan elemen-elemen penting yang menjadikan portofolio digital sebagai instrumen asesmen as learning yang autentik.

Platform-platform digital seperti Google Sites, Seesaw, Padlet, atau bahkan media sosial yang dikelola secara akademis dapat dimanfaatkan sebagai wadah portofolio digital peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Portofolio ini dapat mencakup koleksi tulisan dari berbagai genre, rekaman presentasi lisan,

dokumentasi proses diskusi kelompok, refleksi membaca, hingga proyek-proyek kreatif berbasis bahasa yang telah diselesaikan sepanjang semester.

d. Asesmen Formatif Berbasis Teknologi

Asesmen formatif berbasis teknologi memanfaatkan berbagai platform dan aplikasi digital untuk melakukan pengumpulan data belajar peserta didik secara real-time selama proses pembelajaran berlangsung. Teknologi memungkinkan asesmen formatif dilakukan dengan cara yang lebih efisien, menarik, dan memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada peserta didik maupun pendidik.

Berbagai platform asesmen formatif berbasis teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain: Quizizz dan Kahoot! untuk kuis interaktif, Mentimeter untuk polling dan wordcloud langsung, Google Forms untuk survei refleksi belajar, Nearpod untuk presentasi interaktif dengan penilaian tertanam, serta platform-platform AI-powered seperti Grammarly for Education untuk memberikan umpan balik otomatis terhadap tulisan peserta didik.

Hattie dan Timperley (2007) dalam model umpan balik mereka menegaskan bahwa umpan balik yang efektif harus menjawab tiga pertanyaan kunci: (1) Ke mana saya akan pergi? (tujuan belajar); (2) Bagaimana kemajuan saya? (umpan balik terhadap proses); dan (3) Ke mana saya akan melangkah selanjutnya? (petunjuk perbaikan). Teknologi memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik yang memenuhi ketiga dimensi tersebut secara lebih terstruktur, personal, dan tepat waktu.

e. Penilaian Diri dan Penilaian Sejawat

Penilaian diri (self-assessment) dan penilaian sejawat (peer assessment) merupakan strategi asesmen yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses penilaian, baik terhadap hasil belajar diri sendiri maupun terhadap hasil belajar teman sebaya. Kedua strategi ini merupakan komponen penting dalam asesmen inovatif karena mampu mengembangkan kemampuan metakognitif dan kesadaran diri peserta didik tentang proses belajar mereka.

Dalam implementasinya, penilaian diri dan penilaian sejawat memerlukan panduan yang jelas dalam bentuk rubrik atau daftar ceklis yang telah dikomunikasikan kepada peserta didik sebelum kegiatan penilaian berlangsung. Peserta didik perlu dilatih secara bertahap untuk dapat memberikan penilaian yang jujur, konstruktif, dan berbasis bukti. Topping (2009) mencatat bahwa penilaian sejawat tidak hanya bermanfaat bagi yang dinilai, tetapi juga bagi yang menilai, karena proses mengevaluasi karya orang lain mengharuskan seseorang untuk mengaplikasikan pemahaman mereka secara lebih mendalam.

2. Implementasi Asesmen Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi asesmen inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan perencanaan yang matang dan bertahap. Guru perlu memahami bahwa transformasi asesmen bukan sekadar mengganti instrumen penilaian, melainkan mengubah paradigma tentang tujuan dan peran penilaian dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Pertama, guru perlu menetapkan tujuan asesmen yang jelas dan selaras dengan capaian pembelajaran (CP) serta tujuan pembelajaran (TP) yang telah dirumuskan. Asesmen inovatif harus dirancang mundur (backward design), artinya dimulai dari penetapan bukti ketercapaian kompetensi sebelum merancang pengalaman belajarnya. Pendekatan ini dikenal sebagai Understanding by Design (UbD) yang diperkenalkan oleh Wiggins dan McTighe (2005).

Kedua, guru perlu mengembangkan instrumen asesmen yang valid dan autentik, dilengkapi dengan rubrik penilaian yang transparan. Rubrik yang baik memuat dimensi-dimensi penilaian yang jelas, deskriptor kinerja yang terperinci untuk setiap tingkatan, dan bobot yang proporsional untuk setiap dimensi.

Ketiga, guru perlu mengintegrasikan berbagai strategi asesmen secara sinergis dan berimbang dalam sistem penilaian kelas. Kombinasi antara asesmen autentik, portofolio, asesmen formatif berbasis teknologi, penilaian diri, dan penilaian sejawat akan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemajuan belajar peserta didik.

3. Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Asesmen Inovatif

Meskipun asesmen inovatif menawarkan berbagai keunggulan dibandingkan asesmen konvensional, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diantisipasi secara cermat.

Tantangan pertama adalah keterbatasan kompetensi pedagogis dan teknologis guru. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip asesmen inovatif, termasuk cara merancang rubrik yang valid, mengimplementasikan penilaian diri dan sejawat, atau memanfaatkan teknologi untuk keperluan asesmen. Solusi yang dapat diterapkan adalah penyelenggaraan pelatihan profesional berkelanjutan (continuing professional development) yang terfokus pada pengembangan kompetensi asesmen dan literasi digital guru.

Tantangan kedua adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, khususnya di daerah-daerah terpencil yang memiliki akses internet terbatas atau kepemilikan perangkat digital yang rendah. Dalam konteks ini, guru perlu mengadopsi pendekatan yang bersifat adaptif dan kontekstual, dengan mengutamakan strategi asesmen inovatif yang tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi.

Tantangan ketiga adalah beban kerja administratif yang tinggi. Asesmen inovatif, khususnya asesmen berbasis kinerja dan portofolio, seringkali membutuhkan waktu penilaian yang lebih lama dibandingkan tes konvensional. Solusi yang dapat diterapkan adalah optimalisasi penggunaan teknologi untuk menyederhanakan proses pengumpulan dan pengolahan data asesmen, serta pemberdayaan peserta didik melalui penilaian diri dan sejawat yang terstruktur.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan strategi asesmen inovatif merupakan keniscayaan dalam upaya mendukung implementasi pembelajaran abad ke-21 yang bermakna dan

komprehensif. Asesmen inovatif yang meliputi asesmen autentik, asesmen berbasis proyek, portofolio digital, asesmen formatif berbasis teknologi, serta penilaian diri dan sejawat terbukti mampu mengukur dimensi kompetensi 4C (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi) yang tidak dapat dijangkau oleh asesmen konvensional.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen inovatif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur ketercapaian kompetensi berbahasa, tetapi juga sebagai wahana pengembangan karakter, kesadaran sosial-budaya, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Implementasi asesmen inovatif yang efektif memerlukan kesiapan guru dalam aspek pedagogis, teknologis, dan administratif, serta dukungan kelembagaan yang memadai dari satuan pendidikan dan pemangku kebijakan.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, para pendidik diharapkan secara proaktif meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang serta mengimplementasikan berbagai strategi asesmen inovatif melalui kegiatan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Kedua, satuan pendidikan perlu membangun ekosistem yang kondusif bagi implementasi asesmen inovatif, termasuk penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, pengembangan budaya asesmen yang positif, serta penyelenggaraan komunitas belajar profesional (professional learning community) antarguru.

Ketiga, para peneliti dan akademisi di bidang pendidikan bahasa diharapkan untuk terus mengkaji dan mengembangkan model-model asesmen inovatif yang kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman kondisi pendidikan di Indonesia. Penelitian-penelitian empiris tentang efektivitas berbagai strategi asesmen inovatif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik sangat diperlukan untuk memperkuat landasan ilmiah bagi reformasi asesmen di tingkat kebijakan. Keempat, pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan untuk memasukkan reformasi asesmen sebagai komponen prioritas dalam agenda transformasi

pendidikan nasional, dengan memberikan dukungan regulasi, anggaran, dan program pelatihan yang terstruktur bagi para pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, H. C. (2007). Researching electronic portfolios and learner engagement: The REFLECT Initiative. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 50(6), 436-449.
- Boud, D., & Falchikov, N. (2007). Rethinking assessment in higher education: Learning for the longer term. Routledge.
- Gronlund, N. E., & Waugh, C. K. (2009). *Assessment of student achievement* (9th ed.). Pearson Education.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- McMillan, J. H. (2014). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standards-based instruction* (6th ed.). Pearson Education.
- Mueller, J. (2005). The authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online faculty development. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1).
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. Battelle for Kids.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Topping, K. J. (2009). Peer assessment. *Theory into Practice*, 48(1), 20-27.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.

Wiggins, G. (1998). Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance. Jossey-Bass.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by design (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

